

## Studi Penataan Ruang *Sociopetal* Dan *Sociofugal* Pada Ruang Publik Di Kota Denpasar

Toddy Hendrawan Yupardhi<sup>1</sup>, I Putu Udiyana Wasista<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>1</sup>odixawan@gmail.com

---

Penelitian ini berupaya menganalisis mengenai bentukan pola penataan ruang yang dikaji dari lima lokasi ruang publik terbuka, khususnya di wilayah Kota Denpasar. Berdasarkan identifikasi pola tersebut, dapat diketahui kecenderungan pola penataan ruang publik yang menjadi objek studi lebih mengarah pada penataan ruang dan fasilitas yang mendorong individu untuk saling berinteraksi (*sociopetal*), atau lebih mengarah pada minimalisasi interaksi (*sociofugal*). Penelitian kualitatif ini disajikan secara deskriptif, yang dimulai dengan merumuskan pemahaman mengenai pola penataan ruang *sociopetal* dan *sociofugal* sebagai rujukan dalam mengidentifikasi dan menginterpretasi bentuk pola penataan ruang pada lokasi kasus yang sudah ditentukan. Langkah selanjutnya, dilakukan pendataan lapangan dengan mengumpulkan bentuk pola penataan ruang dan fasilitas publik pada lima lokasi objek studi. Tahap identifikasi data dan analisis interpretatif dilakukan kemudian dengan pendekatan keilmuan *proxemics*. Melalui hasil analisis, dapat dilihat kecenderungan pola penataan ruang publik pada objek kasus secara kuantitas masih dominan menggunakan pola *sociofugal*.

*Kata kunci: ruang publik, interaksi, sociopetal, sociofugal*

This research attempts to analyze the formation of spatial patterns, those examined from five locations of open public spaces especially in the city of Denpasar. Based on the identification of the pattern, it can be seen that the trend of the design of public spaces is more directed to spatial and facilities structuring which encourages individuals to interact (*sociopetal*), or more leads minimizing interaction (*sociofugal*). This qualitative study is presented descriptively, which started by formulating an understanding of the term of *sociopetal* and *sociofugal* spatial arrangement as a reference in identifying and interpreting the shape of spatial planning patterns at the location of the specified case. Further steps, conducted field data collection by collecting forms of spatial planning and public facilities at five object locations of study. Data identification and interpretative analysis were conducted afterward with *proxemics* approach. Through the results of the analysis, it can be seen the tendency of the pattern of public spatial planning on the case objects in quantity it is still dominant using the *sociofugal* pattern.

*Key words: public spaces, interaction, sociopetal, sociofugal*

---

*Proses review: 1 - 20 Februari 2019, Dinyatakan lolos 28 Februari 2019*

## PENDAHULUAN

Setiap individu, menginginkan suatu interaksi yang nyaman dan aman bagi dirinya. Hidjaz (2011) menyebutkan, bahwa interaksi merupakan sebuah hubungan timbal balik dinamis antara personal dengan personal dan personal dengan kelompok maupun hubungan antar kelompok. Kenyamanan dalam berinteraksi, menjadi aspek penting untuk diperhatikan mengingat interaksi merupakan suatu pola perilaku konstan yang dilakukan manusia secara terus menerus. Tatanan ruang beserta fasilitas penunjangnya, dapat menjadi salah satu pendorong atau fasilitator dan juga menjadi penghalang dari perilaku interaksi (Hidjaz, 2011). Hal ini menunjukkan, bahwa sebuah rancangan ruang memiliki peran dalam membentuk tatanan perilaku interaksi antar individu yang berada di dalamnya. Istilah penataan ruang *sociopetal* (mendorong interaksi) dan *sociofugal* (meniadakan interaksi), muncul sebagai bentuk pengaturan interaksi melalui penataan ruang dan fasilitas yang ada di dalamnya.

Denpasar merupakan sebuah kota yang memiliki penduduk heterogen, yang ramah dan intensitas interaksinya cukup tinggi. Menarik untuk dilihat lebih jauh, apakah bentuk penataan ruang publik khususnya ruang terbuka dengan fasilitas pendukungnya sebagai salah satu wadah interaksi antar individu di Kota Denpasar memengaruhi pembentukan pola interaksi mereka.

Permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi dasar dilaksanakan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk dan pola penataan ruang publik terbuka secara *sociopetal* dan *sociofugal* yang diidentifikasi pada objek kasus penelitian?; dan (2) bagaimana pengaruhnya ketika terjadi bentuk interaksi antar individu? Ruang lingkup pembahasan penelitian ini, yaitu: identifikasi pola penataan ruang dan fasilitas publik bertipe *sociopetal* dan *sociofugal* pada lima lokasi objek studi terpilih di Kota Denpasar. Hasilnya dianalisis menggunakan pendekatan keilmuan *proxemics*, untuk mengetahui pengaruhnya terhadap bentuk interaksi individu penggunaannya. Ruang publik menurut Carmona dkk (2008), didefinisikan sebagai suatu bagian dari lingkungan (alam maupun binaan) dan publik mempunyai akses bebas untuk melewatinya. Ruang publik umumnya digunakan sebagai sarana rekreasi, aktivitas ekonomi, promosi budaya dan religi serta untuk estetika lingkungan (Egam, 2009). Sebuah akses bebas,

memberi kecenderungan interaksi antar individu semakin terbuka meskipun akan sangat dipengaruhi oleh ruang personalnya. Semakin kecil ruang personal seseorang, maka interaksi semakin mudah terjadi. Demikian pula sebaliknya, makin besar ruang personal maka peluang terjadinya interaksi semakin kecil. Laurens (2005) mendefinisikan ruang personal sebagai sebuah gelembung tak kasat mata atau batas maya yang menyelubungi individu, membatasi jarak fisik dengan individu lain dan dapat membesar atau mengecil tergantung dengan siapa dan bagaimana tingkat serta sifat hubungan individu tersebut berhadapan.

Halim (2005) menyebutkan, bahwa orang akan berinteraksi lebih dekat dengan mereka yang memiliki kesamaan dan pada situasi menyenangkan. Perbedaan individual yang memengaruhi preferensi ruang personal meliputi jenis kelamin, sub budaya, usia, dan kepribadian (internalitas - eksternalitas, keceemasan, introversi, ekstrovert). Nurjannah (2011: 26) menyatakan, bahwa perbedaan latar belakang budaya dapat dihilangkan atau minimal saling disesuaikan. Oleh karena adanya hubungan kekerabatan dan persahabatan, motivasi yang sama ataupun adanya keterikatan hubungan yang bersifat emosional. Melalui pendapat di atas kemudian dapat dipahami, bahwa latar belakang budaya, hubungan kekerabatan, motivasi individu dan hubungan emosional dapat menentukan jarak yang diambil seseorang dalam melakukan interaksi dengan sesamanya.

Selain itu, faktor fisik juga dapat memengaruhi preferensi ruang personal. Jarak fisik interaksi antara manusia dengan sesamanya, dijabarkan menjadi empat zona oleh Edward T. Hall yang kemudian dikenal dengan istilah jarak *proxemic*.

Adapun keempat pembagian jarak *proxemic* menurut Hall ( dalam Halim, 2005) yakni:

1. Jarak intim (0 - 0,45m) : jarak fisik yang dekat hingga cenderung bersentuhan;
2. Jarak pribadi (0,45m - 1,2m) : kontak setara teman dekat, dikenal, dipercaya;
3. Jarak sosial (1,2m - 3,6m): jenis kontak yang tidak pribadi, seperti interaksi antara rekan bisnis, dosen dengan mahasiswa; dan
4. Jarak publik (lebih dari 3,6m) : jenis kontak formal antar individu, jarak antara orang yang sama sekali tidak saling mengenal.

Widiastuti (2007) menyebutkan, salah satu faktor terkait individu menggunakan ruang adalah pola



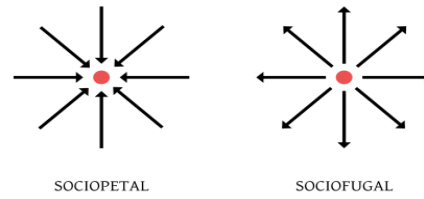
**Gambar 1.** Balustrade Parc Guell (Sumber: pinterest).

penataan *sociopetal* dan *sociofugal*. Istilah tatanan ruang *sociopetal* dan *sociofugal*, diperkenalkan oleh Humpry Osmond dan Robert Summer. Osmond (1959) dalam Lawson, 2001), juga mengamati *balustrade* karya dari Antonio Gaudi yang terdapat pada Parc Guell di Barcelona Spanyol untuk memahami konsep *sociopetal* dan *sociofugal* ini. *Balustrade* tersebut, didesain berbentuk lengkung (huruf “U”) sebagai penyangga punggung pada fasilitas duduk yang sambung menyambung.

Bentukan itu, memberikan efek yang ditangkap oleh Osmond sebagai bentukan yang kemudian disebut “*sociopetal*” dan “*sociofugal*”. Serapan kata ini, diambil dari bahasa latin yakni *centripetus* yang berarti sebagai pencarian pusat. Jadi, istilah ruang *sociopetal* adalah ruang yang cenderung menarik keberadaan orang untuk bersama dan ruang *sociofugal* merupakan ruang yang cenderung memisahkan atau meniadakan kebersamaan individu sebagaimana gaya sentrifugal yang menyebabkan objek menjauhi titik pusat koordinat dari sebuah benda.

Berpegang pada penjelasan Lawson (2001) Jika dilihat pada Gambar 3, orang dapat memilih untuk duduk berkelompok dan berbincang pada bagian cekung (*sociopetal*) atau seseorang dapat memilih untuk duduk pada bagian yang relatif terisolir (pada bagian cembung) yang mungkin untuk sekedar mere-nung atau membaca buku (*sociofugal*).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah menjawab rumusan masalah seperti yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya yaitu: Identifikasi bentuk penataan ruang publik terbuka beserta fasilitasnya, yang menerapkan pola atau bentuk penataan *sociopetal* maupun *sociofugal*. Memberikan analisa ilmiah mengenai pengaruh suatu penataan ruang publik terbuka, baik yang di-tata secara *sociopetal* maupun *sociofugal* terhadap interaksi manusia yang terjadi di dalamnya.



**Gambar 2.** Pola *Sociofugal* dan *sociopetal* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

## METODE

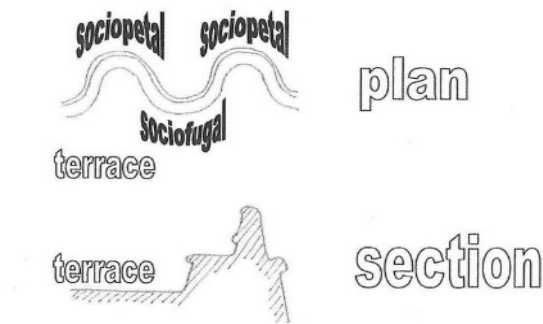
Metode penelitian deskriptif (*descriptive research methods*) yang bersifat kualitatif, digunakan pada proses penelitian ini. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, pemaparan, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003: 54). Pendekatan yang digunakan, mengarah pada kajian sudut pandang tata ruang dan lingkungan binaan (*built environment*) khususnya teori spasial ruang yang terkait pada interaksi manusia seperti *proxemics* dari Edward T. Hall.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama merupakan langkah penentuan lokasi objek kasus di Kota Denpasar, yang dipilih secara *purposive sampling*. Proses selanjutnya, dilakukan identifikasi pola penataan ruang dan fasilitasnya baik yang termasuk kelompok *sociopetal* maupun *sociofugal*. Kriteria pemilihan objek kasus, adalah: sebuah ruang publik terbuka seperti taman kota ataupun lapangan umum dengan fasilitas penunjang dan bentuk penataan tertentu yang terkait dengan interaksi masyarakat di dalamnya yang berada di wilayah Kota Denpasar.
2. Tahap kedua adalah langkah mengamati dan menganalisis pola penataan ruang dan fasilitasnya yang berpengaruh terhadap interaksi manusia yang terjadi pada ruang publik tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima lokasi ruang terbuka publik berupa taman kota dan lapangan umum wilayah Kota Denpasar yang dijadikan objek studi, yaitu: Taman Kota Lumintang Denpasar; Taman Lalu Lintas Kota Denpasar; Taman Youth Park Denpasar; Lapangan Puputan Margarana Niti Mandala Denpasar; dan Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung. Berdasarkan



**Gambar 3.** Ruang *Sociofugal* dan *sociopetal* untuk duduk  
(Sumber: Lawson, 2001)

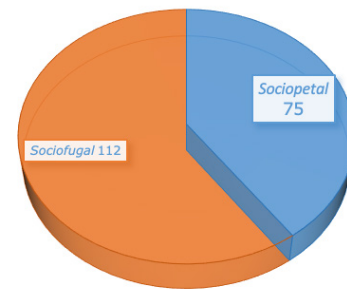
hasil observasi lapangan dan data dokumentasi dari objek studi, dapat dilihat beberapa bentuk penataan sebagai berikut: pola penataan ruang dan penataan fasilitas duduk; fasilitas olahraga atau fasilitas bermain dalam sebuah area terbuka sehingga orang secara bebas datang untuk menggunakan fasilitas tersebut. Secara umum, ditemukan tiga kelompok besar pola penataan ruang yakni memusat, linear dan menyebar.

Pola penataan memusat dapat dilihat melalui arah orientasi ruang yang cenderung mengarahkan orang yang menggunakan ruang atau fasilitas, yang terdapat pada pola tersebut untuk saling berhadapan atau tertuju pada satu titik orientasi maya yang berada di dalam area terkait. Pola memusat ini, dapat dibentuk dari susunan fasilitas duduk yang mengitari sebuah titik ataupun penempatan fasilitas di bagian tengah area tertentu yang dapat di akses dari berbagai arah.

Pola penataan berorientasi linear, umumnya menempatkan fasilitas tunggal dalam posisi memanjang dengan arah orientasi pada satu sisi saja. Pola ini, umumnya tidak memberi peluang bagi penggunaanya untuk saling berhadapan atau bertatap muka dengan leluasa. Pengguna berinteraksi dalam satu garis linear, yang berbentuk pola penataan fasilitas duduk.

Pola penataan ruang dan fasilitas duduk berikutnya yang ditemukan, yakni pola dengan orientasi menyebar ke luar. Pola ini, merupakan kebalikan dari pola memusat yang terbentuk dari penataan fasilitas duduk dengan orientasi menjauhi titik pusat area atau ruang. Pada pola ini, tidak jarang ditemukan pengguna yang duduk bersebelahan namun orientasi pandangannya berada pada sudut yang semakin membesar sehingga tidak saling bertemu. Bahkan, ditemukan pula pola susunan yang saling membe-

**SOCIOPETAL DAN SOCIOFUGAL**



**Gambar 4.** Perbandingan kuantitas penerapan pola sociopetal-sociofugal (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

lakangi pengguna fasilitas sehingga kemungkinan interaksi semakin mengecil.

Jika dihitung berdasarkan perbandingan kuantitas, maka dapat diketahui bahwa penataan dengan model *sociofugal* secara umum diterapkan lebih dominan. Berdasarkan pada lima objek studi, jenis penataan ruang dan fasilitas yang termasuk dalam kategori pola *sociofugal* dan *sociopetal* didominasi oleh pola penataan yang termasuk kategori model *sociofugal* karena berada di empat lokasi (80%). Hanya pada satu (20%) objek studi saja, ditemukan jenis penataan ruang dan fasilitas yang secara kuantitatif didominasi oleh pola penataan berkarakter model *sociopetal*. Jika dihitung berdasarkan keseluruhan unit penerapan pola penataan ruang dan fasilitas pada kelima objek studi, didapat sekitar 75 unit (24,93%) menerapkan penataan model pola *sociopetal*. Sekitar 112 unit (75,07%) penataan berpola *sociofugal* dari 187 unit pola penataan, yang didata hingga waktu akhir pendataan yaitu bulan Juli 2018. Fakta ini mencerminkan, bahwa penerapan pola *sociofugal* masih menjadi pilihan dominan untuk diterapkan pada kelima objek studi yang dipilih.

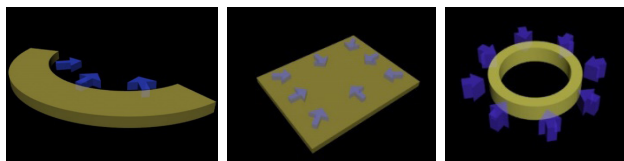
Berdasarkan data hasil observasi dan dokumentasi, dilakukan analisis interpretatif untuk membahas dan menguraikan interaksi yang terjadi pada pola penataan ruang dan fasilitas di ruang publik terbuka yang memengaruhi bentuk interaksi yang terjadi antar penggunanya. Hasil analisis dijabarkan sebagai berikut.

#### **Interaksi pada pola penataan berkategori model *Sociopetal***

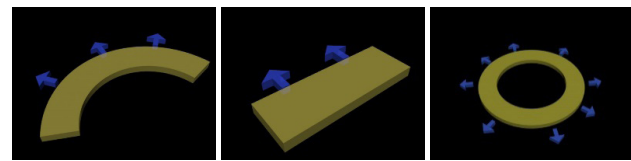
Pada kelima objek studi, ditemukan berbagai bentuk pola berkategori model *sociopetal* yang dapat memengaruhi karakteristik aktivitas masyarakat dalam berinteraksi yang disukai oleh pengguna yang datang

**Tabel 1.** Data Pola Penataan Ruang dan Fasilitas pada objek studi

No	Jenis Pola	Contoh Penataan pada Objek Studi
1.	 Pola Memusat	
2.	 Pola Linear	
3.	 Pola Menyebar	



**Gambar 5.** Pola setengah lingkaran memusat, bebas memusat, lingkaran memusat (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



**Gambar 6.** Pola setengah lingkaran menyebar, linear, lingkaran menyebar (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

dalam jumlah banyak. Mereka lebih memilih untuk berinteraksi pada pola ruang dan fasilitas yang memberikan mereka keleluasaan dalam bertatap muka, saling mengobrol atau beraktivitas dalam kelompok dengan tujuan yang sama. Penataan fasilitas duduk dan fasilitas pendukung lainnya, dibuat permanen sehingga tidak dapat digeser. Berikut ini, adalah analisis model interaksi yang terjadi pada setiap bentuk penataan *sociopetal*.

Bentuk setengah lingkaran memberikan orientasi interaksi dalam posisi duduk berdampingan, namun mengarah pada satu titik maya di hadapannya. Pada posisi ini, pelaku interaksi saling dapat menatap lawan bicara yang berada dalam area atau tatanan fasilitas wadah interaksi. Semakin kecil diameter lingkaran yang digunakan, maka semakin mudah untuk melihat lawan bicara. Berdasarkan pengamatan

di lapangan kemudahan dan kenyamanan interaksi oleh satu kelompok di area atau fasilitas dengan model setengah lingkaran, dapat juga berlangsung cukup lama yakni berkisar diatas 30 menit. Namun pada radius lengkungan luar yang semakin besar, membuat pengguna fasilitas menjadi seperti duduk pada pola fasilitas linear yang dapat menyebabkannya menjadi sedikit kesulitan untuk berinteraksi dengan beberapa orang yang berada pada bagian sampingnya.

Ada bentuk bebas memusat berupa sebuah ruang terbuka, yang di bagian tengah area tersebut dilengkapi fasilitas tetapi ditemukan juga tanpa fasilitas. Berbagai bentuk fasilitas, ditempatkan dan digunakan secara bebas (contoh: alat olahraga, permainan anak), untuk membuka peluang interaksi antar manusia di dalamnya. Demikian halnya dengan area bebas yang tanpa fasilitas, biasanya digunakan sebagai tempat

berkumpul sekelompok orang yang secara bebas melakukan kegiatan, berinteraksi tanpa adanya halangan dari fasilitas tersebut. Interaksi secara lebih maksimal, dapat terjadi karena tidak adanya penghalang berupa benda atau fasilitas penyekat ataupun pola duduk yang diatur secara permanen.

Pola penataan lingkaran memusat, digunakan untuk menata fasilitas pada sebuah ruang atau area dengan model desain mengelilingi satu titik. Pengguna umumnya duduk mengelilingi sebuah fasilitas berbentuk meja, yang mewadahi terjadi kegiatan interaksi. Pada pola ini, kemungkinan terjadinya interaksi sangat besar karena para penggunanya dapat melihat lawan bicara, bertatap muka dan melihat sesuatu yang sedang dilakukan dari setiap sudut area tersebut. Interaksi dengan tujuan kerjasama ataupun kompetitif, dapat difasilitasi dengan pola model lingkaran memusat ini.

### **Interaksi pada pola penataan berkategori model *Sociofugal***

Pola ini, secara kuantitatif ditemukan lebih dominan pada total keseluruhan objek studi. Model *sociofugal*, tidak memberikan orientasi kenyamanan dalam berinteraksi oleh lebih dari 3 orang. Tatanan model ini, banyak disediakan bagi pengunjung ruang publik yang membutuhkan konsentrasi dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau lebih mementingkan privasi pada ruang publik. Berikut ini, diuraikan hasil analisis mengenai pengaruh bentuk pola *sociofugal* pada interaksi pengunjung objek kasus.

Tatanan fasilitas dengan pola setengah lingkaran dan lingkaran yang menyebar, membuat pengguna fasilitas tidak memiliki orientasi pandangan yang sama. Hal ini menyebabkan minimnya tatapan kepada lawan bicara, suara yang tidak jelas didengar dan pandangan pada arah yang berbeda. Interaksi antara lebih dari tiga orang, tidak dapat berjalan maksimal. Pola ini banyak diisi oleh pengguna fasilitas publik yang datang seorang diri, tidak saling mengenal atau sedang membutuhkan suasana yang tenang.

Sedangkan pola linear berupa tatanan fasilitas bangku taman yang berbentuk memanjang cukup banyak ditemukan, membuat pengguna harus duduk berdampingan. Hal ini, membuat tatapan kepada lawan interaksi menjadi minim. Pandangan memang mengarah pada arah yang sama, namun lawan bicara tidak dilihat. Semakin panjang pola linear sebagai hasil bentukan pola penataan fasilitas duduknya,

makin kecil peluang interaksi antar pengguna dengan jarak yang makin jauh. Banyak pengguna kemudian mensiasati pola ini, dengan mengubah pola duduk menjadi berhadapan walaupun salah satunya harus berdiri bahkan berlawanan arah dengan lawan bicara.

Hasil pengamatan pada objek studi ini memberikan informasi, bahwa bentukan fasilitas dalam ruang publik turut memberi model interaksi yang terjadi didalamnya. Pola penataan *sociopetal* dan *sociofugal* hanyalah salah satu bentuk hasil pemikiran manusia, dalam mengatur sebuah kondisi ruang untuk mencapai tujuannya pada ruang tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis interpretatif pada lima objek studi ruang publik terbuka di kota Denpasar, maka dapat disusun simpulan sebagai berikut.

1. Pola penataan yang diterapkan pada seluruh objek studi, dapat dikategorikan ke dalam pola penataan *sociopetal* dan *sociofugal* berdasarkan kesesuaian ciri setiap variabel pola bersangkutan. Hasil pendataan juga menemukan, bahwa secara kuantitatif, bentuk penataan *sociofugal* lebih banyak diterapkan pada kelima objek studi. Jika dikaitkan dengan bentuk susunan ruangan dan fasilitas yang digunakan, maka terdapat tiga pola penataan yaitu: memusat, linear dan menyebar.
2. Penataan ruangan dan fasilitas yang terdapat pada objek studi, memengaruhi bentuk orientasi interaksi manusia. Kecenderungan interaksi berkelompok terjadi pada pola penataan fasilitas berbentuk setengah lingkaran, melingkar penuh dan bebas memusat. Tidak adanya fasilitas atau pembatas pada sebuah ruangan, dapat memicu terjadinya peluang interaksi manusia. Sedangkan pola penataan linear dan penataan melengkung ke luar serta menyebar, cenderung menimbulkan orientasi interaksi yang minimal bahkan tidak terjadi sama sekali. Kesamaan latar belakang, motivasi, tujuan dan besar kecilnya ruangan personal pelaku interaksi memengaruhi intensitas terjadinya interaksi di ruangan publik terbuka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Carmona, M., et.al. 2003. *Public Places-Urban Spaces*. Oxford: Architectural Press.
- Egam, P.P. 2009. Intervensi Perilaku Lokal Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik. *Jurnal EKOTON Vol. 9, No. 2, Oktober 2009. Hal 57-63*. Universitas Sam Ratulangi Manado. [http://repo.unsrat.ac.id/140/1/hal\\_57%2D63\\_Tulisan\\_Peggy.pdf](http://repo.unsrat.ac.id/140/1/hal_57%2D63_Tulisan_Peggy.pdf)
- Halim, D. 2005. *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidjaz, T . 2011. *Interaksi Psiko-Sosial di Ruang Interior*. Bandung: Itenas dan HDII.
- Laurens, J. M. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lawson, B. 2001. *The Language of Space*. Oxford: Architectural Press.
- Moloeng, L.J. 2005. *Metodologi Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurjannah, I. 2011. Perilaku Penunggu Pasien di Rumah Sakit Provinsi Sulawesi Tenggara. *Unity Jurnal Arsitektur Vol. 2, No. 01, September 2011. Hal 25-34*. Universitas Haluoleo. URL: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/unity/article/view/440>
- Widiastuti, T. 2007. Perbandingan Perspektif Disiplin dan Tradisi dalam Kajian Komunikasi Antarmanusia. *Jurnal Komunika Vol. 10, No.2, 2007. Hal 95-109*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.